

Dimensi Potensi Dasar Dan Potensi Penguasaan Teknologi Peternak Terhadap Eksistensi Sapi Potong

Karunia Setyowati Suroto, Anung Prasetyo Nugroho

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang

Jl. Telagawarna Blok C, Tlogomas, Malang

Email : niekarunia@gmail.com , anungjk@gmail.com

ABSTRAK

Secara umum peternakan sapi potong di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan masih dilaksanakan oleh masyarakat secara tradisional sebagai usaha sampingan, sehingga produktivitas usaha menjadi sangat rendah dimana pendapatan keluarga yang berasal dari ternak sangat rendah sehingga berdampak pada perkembangan sapi potong relatif lambat. Salah satu strategi yang dilaksanakan pemerintah adalah upaya peningkatan kualitas sumberdaya dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam proses penerapan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh antara potensi dasar dan potensi penguasaan teknologi peternak dalam pengembangan sapi potong di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dari bulan Desember 2017 - Januari 2018. Peternak responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peternak di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Pengambilan sampel responden peternak dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*), yaitu dari 123 peternak yang ada di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan diambil secara acak sebanyak 40 orang sebagai sampel. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer melalui survei dimaksudkan untuk melaksanakan pengamatan langsung para peternak atau pemelihara sapi potong yang terpilih sebagai responden. Variabel penting yang diamati adalah (a) potensi dasar peternak (pengalaman beternak, pendidikan formal dan non formal serta intensitas berkomunikasi peternak) dan (b) potensi penguasaan teknologi (teknologi pakan, pencegahan dan penanggulangan penyakit dan seleksi ternak). Analisis data meliputi analisis potensi dasar peternak, analisis potensi penguasaan teknologi peternak dan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh potensi dasar dan potensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peternak sapi potong individu yang berada di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan sudah cukup baik. Dimana dari hasil nilai skor beberapa variabel Potensi Dasar Peternak maupun Potensi Penguasaan Teknologi dalam kategori sedang. Potensi dasar peternak (pengalaman beternak, pendidikan formal, pendidikan non formal dan intensitas komunikasi) dan potensi penguasaan teknologi peternak (teknologi pakan, pencegahan dan penanggulangan penyakit, dan seleksi pejantan/induk), secara simultan berpengaruh terhadap pengembangan sapi potong di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Pengalaman beternak (potensi dasar), kemampuan menyediakan pakan (potensi penguasaan teknologi) dan kemampuan seleksi pejantan / induk (potensi penguasaan teknologi) berpengaruh nyata terhadap pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.

Kata Kunci: Dimensi, Potensi Dasar, Teknologi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengembangan ternak sapi potong di Indonesia masih terbuka sangat lebar karena gap antara suplai dengan kebutuhan sangat besar. Dari sisi permintaan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan seiring dengan target perbaikan ekonomi, sementara suplai dalam negeri tidak mampu mengimbangi tingginya laju pertumbuhan konsumsi. Sementara dari sisi produksi cenderung stagnan atau melambat yang pada akhirnya memaksa Indonesia harus impor dalam bentuk sapi bakalan, daging dan jeroan. Keadaan ini secara lambat laun mengakibatkan Indonesia sangat tergantung kepada suplai bersumber impor dan suatu saat akan terjadi keadaan

dimana struktur pasar daging sapi dapat diintervensi oleh harga daging impor.

Berdasarkan data dari Dinas Peternakan dan Perikanan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan tahun 2008 diketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan daging khususnya sapi potong masih didatangkan dari luar daerah. Secara umum peternakan sapi potong di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan masih dilaksanakan oleh masyarakat secara tradisional sebagai usaha sampingan, sehingga produktivitas usaha menjadi sangat rendah dimana pendapatan keluarga yang berasal dari ternak sangat rendah sehingga berdampak pada perkembangan sapi potong relatif lambat. Hal ini terjadi karena usaha

peternakan di Indonesia umumnya merupakan usahatani ternak yaitu bertani sebagai usaha pokok dan beternak sebagai usaha sampingan (Nitis, 1992).

Menyikapi hal tersebut Pemerintah Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan melalui Dinas Peternakan dan Perikanan dalam pelaksanaan Program Pengembangan Agribisnis Sapi Potong yang dimulai sejak tahun 2007 melakukan beberapa strategi pendekatan untuk mempercepat perkembangan sapi potong sekaligus untuk meningkatkan pendapatan keluarga tani dari sub sektor peternakan.

Salah satu strategi yang dilaksanakan pemerintah adalah pendekatan terpadu yang mencakup tiga aspek yaitu produksi, ekonomi dan sosial. Aspek produksi meliputi peningkatan populasi ternak bibit dan perbaikan mutu pakan, aspek ekonomi meliputi pembinaan terhadap usaha peternakan berorientasi pasar untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan peternak, sedangkan aspek sosial meliputi upaya peningkatan kualitas sumberdaya petani dan petugas dengan peningkatan pengetahuan keterampilan dan sikap dalam proses penerapan teknologi. Ketiga aspek tersebut jika dilaksanakan secara terpadu diharapkan akan terwujud suatu usaha peternakan sebagai suatu kegiatan produksi yang berorientasi ekonomi dan berdaya saing tinggi. Sebagai suatu kegiatan produksi yang berorientasi ekonomi, kinerja usaha peternakan sangat ditentukan oleh para peternak sebagai pelaku utamanya. Dengan demikian tingkat perkembangan suatu usaha peternakan ditentukan oleh berbagai variabel yang melekat dalam proses produksi yang dilakukan oleh peternak.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dimensi potensi dasar dan potensi penguasaan teknologi peternak dalam pengembangan sapi potong di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

METODE PENELITIAN

Penentuan Sampel

Peternak responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peternak di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Pengambilan sampel responden peternak dengan menggunakan metode acak sederhana, yaitu dari 123 peternak yang ada di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan diambil secara acak sebanyak 40 orang sebagai sampel.

Analisis Data

Potensi Dasar :

Skor tiap variabel diperoleh dengan mengalikan frekuensi (f_i) dengan nilai variabel (v_i) dan pembobot (w). Sedangkan Frekuensi sebagai proporsi performans peternak untuk setiap variable meliputi:

a. Potensi Dasar :

Skor total potensi dasar peternak anggota kelompok dicari dengan menggunakan rumus berikut :

$$TSpdk = \sum_{i=1} f_i \cdot v_i \cdot w_i$$

Dimana:

TSpdk = Total skor potensi dasar peternak;
f = Frekuensi kategori masing-masing variabel;
v = Nilai setiap variabel potensi dasar,
w = Bobot setiap variabel penentu potensi dasar.

Potensi Penguasaan Teknologi:

Kemampuan dalam teknologi pakan diberikan bobot tertinggi karena pakan merupakan faktor produksi yang sangat menentukan karena di samping sebagai komponen terbesar biaya produksi (biasanya 50%) juga sangat menentukan tingkat produktivitas. Variabel penting lainnya adalah kemampuan pencegahan dan penanggulangan penyakit, yang dalam kondisi tertentu dapat menimbulkan resiko yang sangat besar. berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$TSptk = \sum_{i=1}^n b_i \cdot n_i \cdot f_i$$

Dimana :

TSptk :Total skor potensi penguasaan teknologi peternak
Bi :Bobot masing-masing variabel penentu penguasaan teknologi;
fi :Frekuensi masing-masing kategori
ni :Nilai setiap variabel penguasaan teknologi masing-masing

Pengaruh Potensi Peternak terhadap Usaha Ternak Sapi Potong:

Pengaruh potensi peternak terhadap usaha ternak sapi potong dianalisis dengan model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut,

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7 + b_8 X_8 + \square$$

Dimana :

- Y = Jumlah ternak
- X₁ = Pengalaman beternak (komponen potensi dasar)
- X₂ = Pendidikan formal (komponen potensi dasar)
- X₃ = Pendidikan non-formal (komponen potensi dasar)
- X₄ = Intensitas Komunikasi (komponen potensi dasar)
- X₅ = Kemampuan memilih pakan (komponen potensi pengusahaan teknologi)
- X₆ = Kemampuan menyediakan pakan (komponen potensi pengusahaan teknologi)
- X₇ = Kemampuan pencegahan dan penanggulangan penyakit (komponen potensi pengusahaan teknologi)
- X₈ = Kemampuan seleksi pejantan/induk (komponen potensi pengusahaan teknologi)
- b₀ = Konstanta
- b₁₋₈ = Koefisien regresi x_{1-x₈}
- = Variabel Pengganggu (*Error T*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Potensi Peternak

Potensi Dasar:

Variabel pengalaman beternak dikategorikan menjadi tiga yaitu < 5 tahun, 5-10 tahun dan > 10 tahun. Peternak yang dinilai ada 8 orang dimana 2 peternak memiliki pengalaman < 5 tahun, 2 peternak memiliki pengalaman 5 -10 tahun, dan 4 peternak memiliki pengalaman > 10 tahun. Maka frekuensi untuk kategori pengalaman < 5 tahun adalah 0,25 (2 dibagi 8), kategori pengalaman 5-10 tahun adalah 0,25 (2 dibagi 8) dan kategori pengalaman > 10 tahun adalah 0,5 (4 dibagi 8)

Diketahui sebagian besar (62,5%) peternak memiliki pengalaman kurang dari 5 tahun. Pengalaman beternak merupakan penentu potensi peternak individu karena sangat menentukan kinerja produktivitas yang dihasilkan peternak.

Bagi seorang peternak, produktivitas merupakan suatu keharusan yang selalu diupayakan dapat tercapai, dan untuk mengarah ke peningkatan produktivitas

umumnya sejalan dengan lamanya seseorang peternak mengelola peternakan.

Responden sebagian besar (37,5%) hanya dapat menyelesaikan pendidikan formalnya hanya sampai jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama. Namun demikian, 60% responden telah memiliki pengalaman pendidikan non formal. Pendidikan formal secara langsung atau tidak langsung sangat berpengaruh terhadap kinerja peternak berkaitan dengan pola pemikiran dan sistem kerja. Korelasi antara tingkat pendidikan formal sangat nyata dengan kemampuan beternak dalam pengembangan usaha, hal ini pula yang terlihat dari gambaran responden sampel peternak sapi yang ada dimana dengan adanya peternak yang berpendidikan tinggi, maka keberadaan mereka dapat menjadi inovator bagi rekan peternak lainnya. Sama halnya dengan pendidikan formal, pendidikan non formal (misal pelatihan, kursus, magang, dan sebagainya), juga dapat meningkatkan kinerja, yaitu dengan membaiknya pola pemikiran dan pelaksanaan sistem kerja yang menjadi lebih efisien. Kinerja peternak sudah cukup baik, dimana sebanyak 60% dari responden sampel yang ada, pernah mendapatkan pendidikan non formal dalam bidang peternakan sapi potong, baik berupa pelatihan, kursus singkat, dan pemagangan yang diadakan terutama oleh Dinas terkait.

Semua petani melakukan intensitas berkomunikasi dengan sesama peternak lainnya, atau dengan pihak pendukung (penyuluh, dinas, LSM, dll), cukup tinggi. Dimana sebanyak 55 % peternak berkomunikasi sebanyak 1 – 3 kali perminggu, sedangkan yang berkomunikasi lebih dari 3 kali perminggu sebanyak 45 %. Besarnya intensitas komunikasi peternak ini berdampak kepada peningkatan pengetahuan peternak terhadap pengelolaan teknis maupun ekonomis dari usaha tenak yang dimilikinya.

Dari hasil perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa, potensi dasar peternak berada pada kategori "Sedang".

Potensi Penguasaan Teknologi:

Bagi peternak, alih teknologi peternakan merupakan salah satu syarat utama untuk mengembangkan dan melestarikan usaha peternakan para peternak yang akan menjamin kelestarian kesejahteraan sosial ekonomi mereka. Teknologi yang dialihkan kepada peternak umumnya adalah teknologi yang dikembangkan oleh peternakan berskala besar (misal kawin suntik). Dari analisis distribusi, diketahui bahwa sebanyak 82,5% peternak dapat memilih pakan dengan baik sedangkan 17,5% orang lainnya tidak bisa.

Kemampuan menyediakan pakan, sebagian besar hanya dapat mengumpulkan, meramu dan menyimpan, sedangkan kemampuan sampai pada melakukan analisis nutrisi secara sederhana, hanya dimiliki oleh 20% peternak.

Pemilihan pakan atau kualitas dari makanan ternak tercerminkan oleh kondisi hewan-hewannya. Bila pada musim kemarau makanan ternak menjadi rendah dalam protein tercernakan dan atau total zat makanan tercerna (TDN). Menurut Huitema (1986), gejala rendahnya TDN tampak pada sapi-sapi betina yang sedang menyusui, keadaannya memburuk. Anak-anak sapi yang disapih dan yang berumur satu tahunan juga menjadi kurus, tetapi perutnya buncit. Pada akhir musim kemarau, sapi jantan, sapi kebiri, sapi betina yang tidak bunting dan yang sedang bunting muda kondisinya juga menurun.

Kemampuan penguasaan teknologi lainnya adalah dalam hal penanggulangan dan pencegahan penyakit. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa sebanyak 25 orang peternak

dapat mengobati bagian luar saja, 8 peternak tidak dapat mengobati sama sekali, dan sebanyak 7 orang peternak yang mampu (teknologi sederhana) dapat mengobati semua jenis penyakit ternak yang sifatnya umum. Kemampuan peternak lainnya yang menunjang dalam penilaian sedang dari potensi penguasaan teknologi adalah, cukup besarnya peternak yang memiliki kemampuan melakukan seleksi ternak yaitu sejauh mana peternak dapat melakukan seleksi pejantan atau induk yang dipelihara. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 31 Orang (77,5%) peternak mampu melakukan seleksi pejantan atau induk yang dipelihara, sedangkan 9 orang (22,5%) peternak lainnya tidak dapat.

Dari hasil perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa, potensi penguasaan teknologi peternak berada pada kategori "Sedang". Kesimpulan ini diperoleh dengan perhitungan data yang disajikan pada Tabel 1.

| Variabel | N | Frekuensi (fi) (1) | Nilai (vi) (2) | Bobot (w) (3) | Skor(Spdk) (1)*(2)*(3) | Jml Skor | KATEGORI |
|--|----|--------------------|----------------|---------------|------------------------|----------|----------|
| 1 Pengalaman beternak | 25 | 62.5% | 1 | 2.5 | 1.6 | | |
| < 5 Tahun | 14 | 35.0% | 5 | 2.5 | 4.4 | | |
| 5 - 10 Tahun | 1 | 2.5% | 10 | 2.5 | 0.6 | 6.6 | SEDANG |
| > 10 Tahun | | | | | | | |
| Pendidikan Formal Tidak Sekolah Tidak tamat SD | 0 | 0.0% | 0 | 4.25 | 0.0 | | |
| SD | 1 | 2.5% | 2 | 4.25 | 0.2 | | |
| SLTP SLTA | 13 | 32.5% | 4 | 4.25 | 5.5 | | |
| Perguruan Tinggi | 15 | 37.5% | 6 | 4.25 | 9.6 | | |
| Pendidikan NonFormal Tidak ada | 9 | 22.5% | 8 | 4.25 | 7.7 | | |
| ada | 2 | 5.0% | 10 | 4.25 | 2.1 | 25.1 | SEDANG |
| Intensitas berkomunikasi < 1 kali per minggu | 16 | 40.0% | 0 | 2.75 | 0.0 | | |
| 1 - 3 kali per minggu | 24 | 60.0% | 5 | 2.75 | 8.3 | 8.3 | SEDANG |
| > 3 kali per minggu | 0 | 0.0% | 1 | 4 | 0.0 | | |
| Total Skor (TSpdk) | 22 | 55.0% | 3 | 4 | 6.6 | 15.6 | SEDANG |
| | 18 | 45.0% | 5 | 4 | 9.0 | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | 55.6 | 55.6 | SEDANG |
| Rendah [skor terendah s/d (skor terendah+rerata selang)] | | | | | 6.5 | s/d | 38.1 |
| Sedang (antara kategori rendah s/d kategori tinggi) | | | | | > 38.1 | s/d | 69.7 |
| Tinggi [(skor tertinggi-rerata selang) s/d skor tertinggi] | | | | | > 69.7 | s/d | 101.3 |

Tabel 2. Potensi Penguasaan Teknologi Peternak

| No | Variabel | N | Frekuensi | Nilai Bobot | Skor | Juml Skor | Kategori |
|--------|--|-----|-----------|-------------|-------------|-----------|--------------|
| | | (1) | (2) | (3) | (1)*(2)*(3) | | |
| 1 | Kemampuan dalam Teknologi Memilih Pakan : | | | | | | |
| | Peternak tidak dapat melakukan | 7 | 17,5% | 1 | 3.75 | 0.66 | |
| | Peternak dapat melakukan | 3 | 82,5% | 5 | 3.75 | 15.47 | sedang |
| 2 | Kemampuan dalam Teknologi Menyediakan pakan : | | | | | | |
| | Hanya dapat mengumpulkan | 1 | 40% | 1 | 3.75 | 1.50 | |
| | Dapat meramu | 1 | 32,5% | 3 | 3.75 | 3.66 | |
| | Dapat meramu dan menyimpan | 3 | 7,5% | 5 | 3.75 | 1.41 | |
| | Dapat meramu, menyimpan dan melakukan analisis nutrisi | 8 | 20% | 10 | 3.75 | 7.50 | 14.07 sedang |
| 3 | Kemampuan dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit | | | | | | |
| | Sama sekali tidak dapat mengobati | 8 | 20% | 1 | 3.75 | 0.75 | |
| | Hanya dapat mengobati penyakit luar | 2 | 62,5% | 5 | 3.75 | 11.72 | |
| | Dapat mengobati semua penyakit | 7 | 17,5% | 10 | 3.75 | 6.56 | 19.03 sedang |
| 4 | Kemampuan dalam seleksi Penjantan / Induk | | | | | | |
| | Tidak dapat melakukan | 3 | 77,5% | 1 | 3.75 | 2.91 | |
| | Dapat melakukan | 9 | 22,5% | 5 | 3.75 | 4.22 | 7.13 Rendah |
| JUMLAH | | | | | 56.36 | 56.36 | sedang |

Potensi Penguasaan Teknologi masuk dalam kategori " Sedang"

Kriteria Variabel Penguasaan Teknologi :

- Nilai Skor dengan rentang 11,25-45,00 = Rendah
- Nilai Skor dengan rentang > 45,00-78,8 = Sedang
- Nilai Skor dengan rentang > 78,8 – 112,5 = Tinggi

Pengaruh Potensi Peternak terhadap Pengembangan Sapi Potong:

Hasil analisis menunjukkan variabel X (potensi dasar dan potensi teknologi) berkorelasi erat dengan pengembangan usaha ternak sapi potong (Y), dengan nilai r (koefisien korelasi) = 0.829. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,607 menunjukkan bahwa potensi dasar dan potensi teknologi peternak memberikan kontribusi sebesar 60,7% terhadap variasi pengembangan usaha ternak sapi potong, sedangkan 39,3% variasi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak melibatkan dalam model analisis; misalnya potensi tenaga kerja, potensi penyediaan input dan lain sebagainya. Variabel X paling erat hubungannya dengan pengembangan usaha ternak sapi potong

adalah variabel X1 (potensi dasar pengalaman beternak), dengan nilai $r = 0,755$.

a. Keandalan Model Regresi Linier Berganda yang digunakan

Suatu model regresi linier berganda dinyatakan baik jika tidak terjadi autokorelasi maupun multikolinieritas antar variabel yang diuji dengan model tersebut.

Dalam uji autokorelasi, sebagai *rule of thumb* (aturan ringkas) jika nilai *Durbin Watson* (dw) diantara 1,5 sampai 2,5 maka data tidak mengalami otokorelasi. Tetapi, jika $d = 0$ sampai 1,0 disebut memiliki otokorelasi positif, dan jika $d > 2,5$ disebut memiliki otokorelasi negatif (Setiaji, 2004). Hasil analisis statistik dengan menggunakan metode penyesuaian parsial yang menunjukkan nilai *Durbin Watson*

sebesar 2,337 berarti tidak mengindikasikan adanya otokorelasi antar ruang.

Uji Multikolinieritas untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas di lakukan dengan evaluasi nilai VIF (*Variances Inflation Factor*) dan *Tolerance* (Santoso, 2000). Pedoman suatu regresi yang bebas multiko adalah (a) mempunyai nilai VIF di sekitar 1, dan (b) mempunyai angka *Tolerance* mendekati 1. Gujarati (1995) berpendapat bahwa sebuah variabel bebas akan dianggap memiliki multikolinieritas yang tinggi dengan satu atau beberapa variabel bebas lainnya jika nilai VIF > 10. Hasil analisis statistik pada bagian *Coefficient*, terlihat untuk variabel bebas, angka VIF di bawah 10 (< 10), seperti terlihat untuk variabel X1, nilai VIF 1.195 dengan nilai tolerance 0.837; variabel X2, nilai VIF 1.311 dengan nilai tolerance 0.763; variabel X3, nilai VIF 1.507 dengan nilai tolerance 0.664; variabel X4, nilai VIF 1.297 dengan nilai tolerance 0.771; variabel X5, nilai VIF 1.030 dengan nilai tolerance 0.971; variabel X6, nilai VIF 1.316 dengan nilai tolerance 0.760; variabel X7, nilai VIF 1.082 dengan nilai tolerance 0.924; dan variabel X8, nilai VIF 1.143 dengan nilai tolerance 0.875. Berdasarkan kriteira di atas, maka dalam model regresi tidak menunjukkan ada masalah multikolinieritas.

b. Uji Hipotesis

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} 8,520 dengan peluang (nilai sig F change = 0,000, dengan peluang F = 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama bahwa potensi dasar peternak dan potensi penguasaan teknologi peternak secara simultan berpengaruh terhadap jumlah ternak sapi potong telah terbukti. Berdasarkan nilai t dan sig-t, (*coefficient*), nilai t dengan peluang < 10% adalah variabel X1 (pengalaman beternak), variabel X6 (kemampuan menyediakan pakan), dan variabel X8 (kemampuan seleksi). Nilai t untuk variabel X1 adalah 7,622 dengan peluang 0,000; nilai t untuk variabel X5 adalah 1,968 dengan peluang 0,58; nilai t untuk variabel X8 adalah 1,756 dengan peluang 0,89. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengalaman beternak (X1), kemampuan menyediakan pakan (X6) dan kemampuan seleksi pejantan(X8), merupakan faktor yang berpengaruh nyata terhadap usaha pengembangan ternak sapi potong, sedangkan variabel X yang lain tidak berpengaruh nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kemampuan peternak sapi potong individu yang berada di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan sudah cukup baik. Dimana dari hasil nilai skor beberapa variabel Potensi Dasar Peternak maupun Potensi Penguasaan Teknologi dalam kategori sedang Potensi dasar peternak (pengalaman beternak, pendidikan formal, pendidikan non formal dan intensitas komunikasi) dan potensi penguasaan teknologi peternak (teknologi pakan, penyegahan dan penanggulangan penyakit, dan seleksi pejantan / induk), secara simultan berpengaruh terhadap pengembangan sapi potong di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

Pengalaman beternak (potensi dasar), kemampuan menyediakan pakan (potensi penguasaan teknologi) dan kemampuan seleksi pejantan / induk (potensi penguasaan teknologi) berpengaruh nyata terhadap pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

Saran

Untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong diperlukan pelatihan sumberdaya manusia peternak khususnya tentang teknologi peternakan yang dapat diterapkan oleh peternak, agar pengetahuan peternak dapat lebih ditingkatkan sehingga dapat dicapai hasil yang diharapkan.

Pembinaan dan penyuluhan secara rutin kepada peternak harus dipertahankan agar kemandirian peternak dalam pengelolaan usaha dapat tercapai dan pada akhirnya usaha peternakan dapat menjadi usaha pokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. PT. Angro Media Pustaka, Jakarta.
- Anonymous. 2003. Pedoman Analisis Potensi Peternak. Ditjen Bina Produksi Peternakan, Departemen Pertanian Bekerjasama dengan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor.
- Bandini, Y. 1999. Sapi Bali. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Gujarati, D. 1995. Ekonometrika Dasar, Terjemahan Sumarno Zain, Cetakan 6, Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Mosher, A. T. 1996, Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna. Jakarta.
- Nitis, I. M. 1992. Masalah dan Prospek Pengadaan Makanan Ternak Sapi dan Kerbau di Indonesia. Kumpulan Makalah

- Seminar Lustrum Ke IX. Fakultas Kedokteran Hewan UGM. Yogyakarta.
- Putu, I.G., Dewyanto, P., Sitepu, T.D. dan Soejana. 1997. Ketersediaan dan Kebutuhan Teknologi Sapi Potong. Proceeding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor.
- Santoso, S. 2000. Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. Elek Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Jakarta, 2000.
- Setiaji, B. 2004. Panduan Riset Dengan Pendekatan Kuantitatif, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Ekonomi- UMS.
- Sitepu, P.K., Dwiyanto, T., Panggabean, M.R., Supriyatna N, Putu, I.G. dan Suparyanto, A, 1977. Studi Potensi Sapi Bakalan Lokal Untuk Usaha Penggemukan (Feedlot). Balai Penelitian Ternak Bogor.